

POLA PEMIKIRAN ALIRAN—ALIRAN MUTAKALLIMIN

Oleh: Drs. Kusmin Busyairi

I. PENDAHULUAN.

Dengan judul di atas, dapat dipahami bahwa hal tersebut dikemukakan karena setiap aliran di dalam Ilmu Kalam menampakkan pola yang karakteristik di dalam pemikirannya. Karena itulah, maka aliran yang satu berbeda dengan aliran yang lain di dalam mendekati, membahas dan menyelesaikan setiap problem akidah yang dihadapi. Oleh karena itu timbul pertanyaan: mengapa terjadi demikian. Yakni faktor-faktor apakah yang mempengaruhinya; bahkan faktor apakah yang lebih dominan diantara sekian faktor yang ada dan mempengaruhi serta membentuk dan menentukan terciptanya pola pemikiran aliran-aliran mutakallimin itu. Di sekitar masalah inilah yang menjadi pokok permasalahan dari judul tersebut di atas.

Pembahasan masalah tersebut di atas, barangkali hanya mungkin dijabarkan, kalau di dalam pembahasan ini didekati secara historis (historical approach). Yakni, di dalam pembahasan ini dituntut untuk mengungkapkan situasi yang menggejala dan terjadi di seputar masyarakat menjelang dan pada saat lahirnya setiap aliran. Sebab, manusia pada umumnya baik sebagai individu maupun masyarakat, sedikit ataupun banyak, tidak terhindar dari pengaruh alam sekitarnya; walaupun ia (manusia itu) sendiri — umumnya — mempengaruhi pula terhadap alam sekitarnya itu. Karena itulah, disadari ataupun tidak, proses saling mempengaruhi antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya itu, biasa terjadi. Dan perlu dipertegas pula, bahwa di dalam proses saling mempengaruhi itu mungkin menimbulkan sikap kesejajaran; yakni sikap menerima dan menyesuaikan diri terhadap pengaruh tersebut. Tetapi mungkin pula melahirkan sikap ketidak sejajaran; yakni sikap menolak dan mengatasinya, sehingga timbullah langkah dan konsep yang controversial dengan pengaruh tersebut.

Dari ungkapan tersebut di atas, maka dapat diketengahkan suatu hypotesa bahwa, pola pemikiran dari setiap aliran mutakallimin itu, lebih banyak ditentukan oleh situasi yang terjadi dan menonjol pada saat dan atau menjelang lahirnya setiap aliran itu. Baik wujud pola pemikiran tersebut merupakan kesejajaran dengan situasi yang melingkupinya maupun sebaliknya. Dengan kata lain, pola pemikiran dari setiap aliran mutakallimin yang karakteristik itu, bukan karena dibentuk dan ditentukan oleh ajaran Islam (secara utuh), tetapi lebih ditentukan oleh situasi yang kondisional dan kontemporer dengan saat kelahirannya itu, walaupun watak dan

kepribadian Islam tetap sebagai titik sentralnya. Bertitik tolak dari hypotesa tersebut, maka perlu disampaikan beberapa uraian berikut ini.

II. TIMBULNYA ILMU KALAM

Islam adalah agama yang bersendikan akidah dan syari'at. Dan akidah Islam yang monotheis merupakan prinsip dasar bagi para pemeluknya, bahkan bagi para pemeluk agama-agama suci sebelum Islam; ketegasan al-Qur'an:

وما أرسلنا من قبلك من رسول الا نوحي اليه انه لا اله الا انا خاعيدون (الانبيا ٢٥)

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian, akan Aku".

Jadi, tauhid sebagai akidah dan pokok ajaran di dalam Islam, sudah ada jauh sebelum datangnya Islam itu sendiri. Tetapi tauhid sebagai ilmu, timbul dan berdiri baru kemudian, jauh setelah ditinggalkan oleh Rasulullah s.a.w. Memang, pada masa Nabi adalah masa penetapan dan pembinaan akidah dan syari'at. Umat Islam pada saat itu, hanya berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits Nabi saja. Dari keduanya mereka tahu apa yang pantas dan suci bagi Tuhan. Tidak ada diantara mereka yang memperdebatkan dan memperselisihkan masalah-masalah akidah.² Dan Nabi pun selalu berusaha menjauhkan mereka dari kemungkinan yang dapat mendatangkan perselisihan dan perpecahan diantara mereka.

Demikian juga pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar r.a. Keadaan akidah dan umat Islam pada masa-masa kedua khalifah tersebut, bahkan pada awal masa pemerintahan khalifah Utsman r.a. tidak berbeda dengan di masa Nabi.³ Baru pada akhir masa khalifah Utsman, keadaan mulai berubah. Umat Islam – di akhir masa khalifah Utsman itu – mulai pecah kedalam beberapa sikap dan pandangan. Mereka pun mulai mentakwilkan ayat-ayat mutasyabihat.⁴ Fitnah dan huru-hara timbul mencekam, sehingga akhirnya khalifah Utsman sendiri terbunuh. Memang, terlepas dari benar atau salahnya pandangan orang-orang Khawarij terhadap khalifah Utsman,

¹Departemen Agama R.I. Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Bumi Restu, Jakarta 1977, hal. 498.

²Muhammad Abu Zahrah, Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah, I, Darul Firk al-Arabi, Kaero, t.t. hal. 108.

³Ibid, hal. 26.

⁴Ahmad Amin, Dhuhal Islam, III, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kaero, 1964, hal. 14.

yaitu mereka yang mengesahkan kekhalifahan Utsman hanya untuk masa-masa awal saja. Tetapi setelah ia mengadakan perubahan dan perombakan serta tidak mengikuti jejak khalifah Abu Bakar dan Umar, demikian pula banyak mengadakan tindakan yang — menurut mereka — menyimpang, maka ia wajib dipecat.⁵ Sejak itu, mulai timbul pembahasan dan permasalahan di dalam aspek akidah (khususnya), sedikit demi sedikit, tumbuh berkembang, akhirnya meluas permasalahannya. Dan seiring dengan itu, timbullah ilmu tauhid, atau ilmu akidah, ilmu Ushuluddin dan atau ilmu kalam.

Dari pembicaraan yang telah dikemukakan tadi, dapat dimengerti bahwa, ilmu kalam itu bukan dengan sendirinya timbul dan berdiri, melainkan karena adanya beberapa faktor yang telah mendahului dan menyertainya. Faktor-faktor yang dimaksud, pada garis besarnya dapat dikategorikan kepada dua macam; yaitu: faktor dari dalam dan dari luar.

A. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam ini dapat dibedakan lagi kepada tiga bagian, yaitu: 1. al-Qur'an, 2. kaum Muslimin dan 3. politik.

1. Al-Qur'an.

Faktor dari dalam yang berupa al-Qur'an ialah, karena ayat-ayat al-Qur'an selain membawakan ajakan untuk mengesakan Tuhan dan membenarkan keutusan Nabi Muhammad s.a.w. serta bagian-bagian lain yang berhubungan dengan keimanan (bidang akidah), juga menghidangkan beberapa bantahan dan tantangan terhadap orang-orang yang mengingkari adanya Tuhan, hari kebangkitan, orang-orang musyrik, sikap mentuhankan Nabi Isa dan sebagainya. Kecuali itu, membawakan ajakan kepada kaum muslimin untuk giat berdakwah menyebar-luaskan Islam.⁶ Dan selain terdapat ayat-ayat yang muhkamat ada pula yang mutasyabihat, serta tidak sedikit ayat yang mendorong umat manusia agar dengan akal pikirannya mau memikirkan nikmat, hikmat dan kesempurnaan segala ciptaan-Nya.

Dari sekalian macam dan sifat dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an itu, mendorong kaum muslimin untuk mengkaji dan menelusurinya. Sehingga dengan demikian diharapkan tindak-tanduk kaum muslimin itu sejalan dengan segala perintah dan terhindar dari larangan-

⁵ Ahmad Amin, *Fajr Islam*, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kaero, 1965, hal. 256.

⁶ Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, op. cit, hal. 1 - 2.

larangan—Nya. Demikian juga mampu bertahan dan mempertahankan akidah Islam terhadap infiltrasi akidah dari luar Islam bahkan seterusnya mampu menyebar luaskan agama Islam tersebut. Untuk menjadi dasar dan pegangan dari itu semua, mengharuskan kaum muslimin untuk menekuni dan menatakan ilmu-ilmu keagamaan — khususnya — ilmu kalam.

2. Kaum Muslimin.

Bagian kedua dari faktor yang dari dalam bagi timbulnya ilmu — kalam, ialah kaum muslimin sendiri. Kaum muslimin sebagai faktor yang turut melahirkan ilmu kalam, terlihat setelah mereka selesai dari tugas-tugas peperangan, Memang, setelah mereka selesai dari tugas berperang, daerah kekuasaan Islam telah meluas, keadaan ekonomi mantap dan negara stabil, tenang dan aman, maka banyak waktu yang memberi kesempatan kepada mereka untuk mendalami, membahas dan menekuni masalah-masalah agama.

Barangkali merupakan hal yang umum, biasa terjadi dan dialami di dalam kehidupan manusia, khususnya di dalam bidang keagamaan bahwa, pada mula pertamanya kehidupan keagamaan mereka itu bersahaja, keimanan secara global, sehingga tidak ada dan tidak timbul perbedaan dan perselisihan pandangan di antara mereka. Jadi kaum muslimin generasi terdahulu di dalam meyakini akan adanya takdir baik dan buruk dari Tuhan, umpamanya, adalah secara global tetapi kuat, tanpa membahas dan mendalaminya. Selanjutnya — dari contoh tersebut — datang generasi kemudian yang berusaha mengumpulkan dan memperbandingkan ayat-ayat ijbar dan ikhtiyar serta membahasnya secara mendalam. Dengan demikian tentu akan timbul pertanyaan di antara mereka: apakah manusia terpaksa atau bebas di dalam berbuat. Demikian juga di dalam masalah-masalah yang lain. Karena itulah, maka timbul faham dan pendapat di antara mereka yang tidak mustahil kalau terjadi perbedaan dan perselisihan di antara pendapat-pendapat tersebut. Dan dari yang demikian inilah yang juga merupakan faktor bagi timbulnya ilmu kalam.⁷

3. Politik.

Islam adalah agama yang mengatur hal-hal yang ukhrawi dan duniawi. Sejarah telah meriwayatkan praktek kepemimpinan Nabi, khususnya setelah beliau hijrah ke Madinah. Yakni Nabi Muhammad s.a.w. yang sebagai rasul sekaligus sebagai kepala negara. Beliau-lah

⁷Ibid, hal. 2 — 3.

yang mengatur dan memimpin masyarakat Islam waktu itu, baik urusan ukhrawi atau duniawi. Dan beliaulah yang menentukan dan mengangkat para gubernur yang ditugaskan mengatur dan memimpin jalannya pemerintahan di daerah tempat gubernur tersebut ditugaskan. Kalau hal tersebut terbukti dan benar, maka dapat pula dikatakan bahwa Islam kecuali merupakan sistem agama juga merupakan sistem politik. Statement tersebut didukung dengan kenyataan sejarah, yaitu ketika Rasulullah s.a.w. wafat, para sahabat secara sadar merasa dihadapkan kepada suatu problem yang besar, yaitu tentang penentuan siapa yang akan dipilih dan diangkat untuk menjadi khalifah. Sedangkan Nabi sendiri tidak menentukan siapa yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Dan tidak pula memberikan suatu aturan yang bisa dijadikan pedoman di dalam cara memilih seorang calon khalifah tersebut.

Sejarah meriwayatkan pula bahwa Abu Bakar-lah yang disetujui oleh masyarakat Islam waktu itu untuk menjadi khalifah. Kemudian digantikan oleh Umar. Dan Umar oleh Utsman serta Ali sebagai khalifah yang keempat.

Telah diungkapkan di muka bahwa, pada masa-masa khalifah Abu Bakar dan Umar keadaan kaum muslimin tidak berbeda dengan di masa Nabi. Mereka tenang, tertib dan tenteram serta tekun mendalami pokok-pokok ajaran agama. Memang diakui, bahwa keadaan yang demikian itu terwujud/tercipta adalah karena kepribadian dan kepemimpinan kedua khalifah tersebut; yang tegas, keras dan penuh disiplin, tetapi adil dan penuh bijaksana. Karenanya, maka kedua orang khalifah tersebut mampu mengendalikan dan memadamkan setiap gejolak dan huru-hara yang kadang-kadang mencoba timbul pada masa pemerintahannya. Berbeda dengan khalifah Utsman yang — ahli sejarah menggambarkan — sebagai khalifah yang lemah. Karenanya, lahirilah kebijaksanaan-kebijaksanaan yang banyak menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan. Pada saat-saat itulah muncul (secara terbuka) beberapa golongan/aliran dalam bidang keagamaan, seperti Syi'ah, walaupun gejala-gejalanya sudah terasa sejak sesudah wafatnya Nabi.⁸ Kemudian aliran tersebut berkembang meluas dan besar pada masa khalifah Ali.⁹ Selanjutnya, pada masa Ali tersebut, timbul pula Khawarij, sebagai akibat dari peristiwa "tahkim" antara Ali dan Mu'awiyah. Kemudian diikuti pula oleh lahirnya golongan Murji'ah, sebagai pihak yang bersikap netral di dalam menghadapi sengketa yang terjadi pada masanya;

⁸ Ahmad Amin, Fajr Islam, op. cit, hal. 266.

⁹ Muhammad Abu Zahrah, op. cit, hal. 35.

sedang gejala-gejalanya memang sudah terasa sejak akhir masa khalifah Utsman.¹⁰

Ketiga golongan tersebut sebenarnya lahir karena latar belakang politik (masalah khalifah). Namun karena kekuasaan khalifah mencakup urusan agama dan bukan agama, maka golongan-golongan tersebut dipandang pula sebagai golongan keagamaan. Terutama karena ketiga golongan itu sendiri turut memperlmasalahkan, bersikap dan memperjuangkan prinsip-prinsip agama. Aliran Syi'ah misalnya, semula hanya membicarakan dan memperjuangkan kekhalifahan bagi Ali (aspek politik). Tetapi mereka kemudian menetapkan ajaran-ajarannya, antara lain tentang "wishayat"; yaitu bahwa sebelum Nabi wafat, telah berwasiat bahwa, kekhalifahan setelah wafatnya Nabi diserahkan kepada Ali dan seterusnya kepada kerabat-kerabatnya. Demikian juga bahwa seorang khalifah itu ma'shum (terpelihara) dari dosa.¹¹ Khawarij pun demikian pula. Bermula dari aspek politik, akhirnya ikut pula membicarakan masalah-masalah agama. Misalnya mereka mengkafirkan Ali, Aisyah, Thalhah, Zuber, Mu'awiyah dan sebagainya. Mereka membicarakan siapa yang disebut kafir dan siapa yang tetap mu'min. Menurut mereka, perbuatan-perbuatan lahir seperti shalat, sedoqah, adil, dan sebagainya merupakan bagian dari iman; karena iman bukan semata-mata i'tikad saja. Sehingga oleh karena itu, bagi orang yang beri'tikad bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya; kemudian ia tidak melakukan kewajiban-kewajiban agama serta melakukan dosa besar, maka orang tersebut — menurut mereka — adalah kafir.¹² Dan berdosa besar serta kafir pula orang-orang yang menghukumkan bukan kepada hukum Allah. Mereka membawakan ayat al-Qur'an :

ومن لم يحكم بما انزل الله فأولئك هم الكافرون (المائدة 44)

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir".¹³

Juga orang-orang Murji'ah; semula bersikap netral terhadap sengketa kekhalifahan, namun akhirnya turut pula membicarakannya. Mereka mengeluarkan pula pendapatnya mengenai orang yang berdosa besar, walaupun sebenarnya tetap dalam posisi kenetralannya.

¹⁰Ibid, hal. 133.

¹¹Ibid, hal. 35. Lihat: Ahmad Amin, Farj Islam op. cit, hal. 267.

¹²Ibid, hal. 259.

¹³Dep. Agama R.I. op. cit, hal. 167.

Demikianlah masalah politik yang terjadi di antara kaum muslimin waktu itu, menimbulkan masalah dan konsep siapa yang dipandang telah kafir dan atau tetap mu'min. Berlanjut pula kepada masalah dosa besar dan sebagainya, yang kesemuanya itu mempunyai pengaruh besar bagi timbulnya ilmu kalam.

B. Faktor dari luar

Bagian lain sebagai faktor timbulnya ilmu kalam ialah faktor dari luar; yakni di luar Islam dan kaum muslimin sendiri. Pada bagian ini dapat dibedakan lagi kepada dua hal, yaitu: 1. akidah agama non Islam dan 2. filsafat.

1. Akidah agama-agama non Islam.

Problem akidah tidak berhenti hanya seperti yang telah dilukiskan di muka. Tetapi ia berlanjut, terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan tersebut — rupa-rupanya — merupakan konsekwensi logis dari meluasnya daerah dan kekuasaan Islam/kaum Muslimin pada masa Umayyah dan masa-masa selanjutnya. Pada masa Umayyah, daerah kekuasaan Islam telah keluar jauh dari jazirah Arab; sampai ke Spanyol (Persia) dan sebagainya.¹⁴ Meluasnya daerah kekuasaan Islam tersebut diikuti pula oleh banyaknya orang-orang yang masuk Islam. Dan — barangkali — tidak semua orang yang masuk Islam itu dengan ikhlas hati, tetapi di antaranya ada yang karena terpaksa ataupun karena motive-motive lain. Hal ini terbukti misalnya, setelah Nabi wafat dan Abu Bakar baru saja dibai'at, muncullah orang-orang yang murtad dari Islam, ada pula yang mengaku sebagai Nabi dan ada pula yang membangkang tidak mau membayar zakat.¹⁵

Perkembangan problem akidah sebagai akibat dari meluasnya daerah kekuasaan Islam yang diikuti pula oleh banyaknya orang-orang yang masuk Islam, ialah karena orang-orang yang dulunya menganut agama-agama selain Islam itu, ketika keadaan mulai tenang mereka mulai memikirkan dan membahas agamanya yang dulu serta membandingkannya dengan akidah Islam.¹⁶ Karenanya, maka timbullah masalah-masalah akidah, seperti: "at-tanasukh" (inkarnasi) "at-tatslits" (trinitas) dan sebagainya.¹⁷ Dan hal tersebut telah

¹⁴Muhyiddin al-Hayyath, *Durust Tarikh al-Islami*, III, Bairut, t.t. hal. 89.

¹⁵Syalabi, A, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, terj. Muchtar Yahya, Djajabakti, Djakarta, 1959, hal 163.

¹⁶Ahmad Amin, *Fajr Islam*, op. cit, hal. 285.

¹⁷Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, III, op. cit, hal. 7.

turut melahirkan sebagian ajaran aliran Syi'ah, seperti ajaran "raj'ah" dan sebagainya. Demikian pula masalah-masalah yang lain, seperti masalah qadha' dan qadar, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia dan sebagainya.

Melihat gejala-gejala tersebut, maka bangkitlah kaum muslimin untuk menanggulangi dan membendunginya. Dan karenanya, maka timbullah pembahasan di sekitar masalah-masalah akidah. Demikianlah, meluasnya daerah kekuasaan Islam dan banyaknya orang yang masuk Islam, mengharuskan kaum muslimin berhadapan dengan berbagai tantangan, khususnya aspek akidah. Karena itu, akhirnya dapat ditegaskan bahwa, akidah dari pemeluk agama-agama non Islam yang kemudian masuk Islam turut berperan bagi timbulnya ilmu kalam.

2. Filsafat.

Interaksi dan asimilasi antara bangsa Arab dan non Arab, perkembangan ilmu pengetahuan yang tambah meningkat, lebih terasa lagi pada masa Abbasiyah. Terutama setelah penguasa Abbasiyah tersebut turut mendorong di dalam usaha penterjemahan buku-buku filsafat ke dalam bahasa Arab. Di dalam usaha penterjemahan itulah — diantaranya — ada yang mempergunakan kesempatan untuk memasukkan dan menyebarkan faham/akidah agama mereka ke dalam agama/orang-orang Islam dengan corak Islam. Kecuali itu, orang-orang Yahudi, Kristen dan sebagainya berusaha menyerang Islam dengan senjata filsafat. Karena itulah, kaum muslimin secara sadar terdorong untuk mempelajari, mengetahui dan mempergunakan filsafat di dalam usaha mempertahankan Islam, khususnya di dalam bidang akidah.¹⁸ Dan karena itu pulalah, maka ilmu kalam/mutakallimin di dalam pembahasan dan argumentasinya mempunyai corak filsafat.

Demikianlah, filsafat sebagai salah satu faktor yang turut menimbulkan ilmu kalam, sekaligus juga turut membentuk, memberi corak dan mewarnainya. Ahmad Amin mengatakan: keliru orang yang mengatakan bahwa ilmu kalam itu lahir dan berdiri tidak/bukan karena dipengaruhi filsafat (Yunani) dan akidah agama-agama lain, di luar Islam. Tetapi tidak benar pula kalau dikatakan bahwa, ilmu kalam itu lahir semata-mata karena dilahirkan oleh filsafat. Sebab di dalam ilmu kalam itu, Islam adalah sendinya; dengan al-Qur'an sebagai dalil (naql) yang pokok dari pada dalil (aql) filsafat. Yang benar — baginya — ialah: bahwa ilmu kalam itu merupakan suatu ilmu yang mempunyai corak campuran dari keduanya; namun

¹⁸Ibid, hal. 8.

watak/kepribadian Islām lebih dominan dari pada watak filsafat itu sendiri.¹⁹

Sampai di sinilah pembicaraan timbulnya ilmu kalam. Akidah tauhid telah ada jauh sebelum datangnya Islam, tetapi ia berdiri sebagai suatu ilmu baru kemudian, yaitu setelah adanya beberapa faktor yang telah mendahului dan mempengaruhinya, baik faktor tersebut dari dalam maupun dari luar Islam.

III. LAHIRNYA ALIRAN MUTAKALLIMIN DAN POLA PEMIKIRANNYA.

Dua pokok masalah yang akan diketengahkan di dalam pembicaraan berikut ini, yaitu tentang lahirnya aliran mutakallimin dan pola-pola pemikirannya. Sebenarnya antara sebab yang melahirkan suatu aliran dengan pola pemikiran itu sendiri, mempunyai hubungan yang erat sekali. Namun hal tersebut akan disampaikan secara sendiri-sendiri di dalam pembicaraan berikut ini.

A. Lahirnya Aliran Mutakallimin

Sebelum membicarakan sekitar lahirnya aliran mutakallimin, perlu dikemukakan lebih dahulu kriteria yang dapat membedakan antara aliran mutakallimin dan yang bukan aliran mutakallimin. Dan untuk keperluan kriteria itu sendiri, perlu lebih terdahulu lagi disajikan batasan ilmu kalam. Sebab, kriteria tersebut akan mampu berfungsi karena adanya batasan tersebut. Di dalam hal ini, Muhammad Abduh memberikan batasannya sebagai berikut:

التوحيد علم يبحث فيه وجود الله، وما يجب ان يثبت من صفات، وما يجوز ان يوصف به، ان ينفي عنه، وعن الرسل لا ثبات رسالتهم، وما يجب ان يكون عليهم، وما يجوز ان يلنسب اليهم، وما يستحق ان يلحق بهم 20

"Ilmu, tauhid adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib, yang jaiz ada dan yang harus tidak ada (mustahil) bagi-Nya. Dan (dibahas pula) tentang para rasul untuk meyakini keutusan mereka, tentang sifat-sifat yang wajib, yang jaiz dipunyai dan yang tidak boleh (mustahil) dihubungkan dengan mereka itu".

¹⁹Ibid, hal. 9.

²⁰Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, t.k. 1969, hal. 7.

Selanjutnya mengapa ilmu tauhid disebut juga ilmu kalam, beliau-pun menjelaskan sebab-sebabnya sebagai berikut:

Ilmu tauhid disebut juga ilmu kalam, karena persoalan yang terpenting pada masa-masa pertama Islam ialah tentang firman Tuhan (kalamullah),²¹ apakah ia hadits ataupun qadim. Karena itu keseluruhan isi ilmu tersebut diberi nama dengan salah satu bagian persoalan yang terpenting itu. Atau, karena dasar ilmu tersebut adalah akal pikiran yang mempunyai pengaruh yang besar di dalam setiap pembicaraan mereka, sehingga mereka kelihatan sebagai ahli bicara. Dan sedikit sekali mereka berdasarkan kepada dalil naql, kecuali setelah mereka menetapkan kebenarannya suatu masalah menurut akal pikiran mereka Dan atau, karena (ilmu tersebut) di dalam mengemukakan dalil-dalil pembuktiannya, menyerupai filsafat logika.²² Ahmad Amin menambahkan bahwa ia dinamakan juga ilmu kalam karena mereka (mutakallimin) suka membicarakan (mengkalamkan) hal-hal yang tidak dibicarakan oleh orang-orang salaf.²³

Setelah disampaikan batasan ilmu kalam yang tidak lain adalah ilmu tauhid itu juga, maka untuk selanjutnya akan disampaikan kriteria yang dapat membedakan antara aliran mutakallimin dan yang bukan mutakallimin; sebagaimana dimaksudkan di muka. Sepanjang gejala yang telah teramati dan bertitik tolak dari batasan tersebut di atas, maka kriteria tersebut ialah:

1. Aliran mutakallimin ialah aliran yang di dalam pembahasannya memfokuskan dan mengutamakan masalah-masalah ketuhanan, seperti mengenai dzat, sifat dan perbuatan Tuhan dengan kelanjutan dan penjabarannya. Kelanjutan dan penjabaran tersebut misalnya: apakah Tuhan mempunyai sifat ataukah tidak; apakah al-Qur'an (sebagai kelanjutan dari sifat kalam Tuhan) itu hadits ataukah qadim; bagaimanakah kedudukan serta fungsi wahyu dan akal; apakah Tuhan dapat dilihat ataukah tidak; bagaimanakah perbuatan Tuhan dan manusia serta keadilan Tuhan dan sebagainya. Demikian juga masalah rasul dan hal-hal yang sam'iyat pada umumnya. Walaupun mereka membicarakan juga masalah-masalah yang lain (politik), seperti soal "imamah"; namun pembicaraan tersebut tentu karena didasarkan dan dirasakan sebagai kewajiban mereka untuk membicarakan dan memformulasikan masalahnya.

²¹ Masalah Kalamullah merupakan penjabaran dan kelanjutan dari masalah sifat-sifat wajib bagi Allah.

²² Muhammad Abduh, *loc. cit.*

²³ Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, III, *op. cit.*, hal. 9.

2. Dan aliran mutakallimin itu ialah aliran yang motive dan sebab berdirinya semata-mata karena persoalan akidah (bukan politik). Walaupun di dalam sejarah perjalanannya, mereka mempergunakan dan mendapat kekuasaan politik. Tetapi politik tersebut bukan merupakan motivasi dan tujuan yang ingin dicapai. Politik bagi mereka, hanya sebagai sarana di dalam melancarkan dan memperjuangkan ajaran-ajarannya. Seperti Mu'tazilah yang sempat mempergunakan kekuasaan al-Ma'mun, Asy'ariyah memanfaatkan dukungan dan kekuatan kerajaan Bani Saljuk, Wahabiyah menjadi kuat karena sambutan Ibnu Su'ud dan sebagainya.

Sejalan dengan kriteria tersebut di atas, maka yang dapat dikelompokkan sebagai aliran mutakallimin ialah: aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Salaf, Wahabiyah dan – dapat dimasukkan juga – Muhammad Abduh. Namun karena di antara aliran-aliran tersebut ada yang mempunyai kesamaan pola pemikiran, yaitu antara aliran Asy'ariyah dengan Maturidiyah dan Salaf dengan Wahabiyah, maka dari sebanyak aliran-aliran tersebut tadi, perlu disederhanakan. Karena itu, di dalam pembicaraan selanjutnya hanya akan meliputi aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, Salaf dan Muhammad Abduh.

Akan kurang lengkap rasanya, kalau tidak dikemukakan juga alasan mengapa Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah tidak dimasukkan sebagai aliran Mutakallimin. Sejarah meriwayatkan bahwa, Syi'ah itu berdiri karena tidak puas dengan keadaan waktu itu, yaitu kekhalifahan yang tidak dipegang oleh Ali r.a. Karena itu, mereka menuntut dan berjuang agar kekhalifahan tersebut dipegang oleh Ali r.a. dan keturunannya. Memang, mereka membicarakan juga masalah-masalah keagamaan/akidah (sebagai ajaran), tetapi kalau dipelajari ternyata lebih cenderung untuk melegitimasikan serta mengkonfirmasi tuntutan-politiknya itu. Mereka mengeluarkan ajaran-ajaran; misalnya tentang: "imamah, wishayat, ishmat" dan sebagainya.²⁴ Karena itu, maka dapat ditegaskan bahwa Syi'ah itu berdiri karena motive politik dan ajaran-ajarannya pun tidak lebih dari orientasi politik pula.

Sebaliknya Khawarij, yang lahir bermula dari orang-orang yang keluar dari barisan Ali r.a. ketika terjadi perang "Shiffin" antara Ali dengan Mu'awiyah. Mereka tidak puas dengan peristiwa "tahkim" yang terjadi waktu itu. Dalam masalah kekhalifahan mereka berpendapat bahwa, kekhalifahan itu harus dipegang oleh orang yang

²⁴ Asy-Syahrastani, *Al-Minal wan-Nihal*, I, Darul Ma'arif, Bairut, 1975, hal. 146.

cakap dan shaleh; bukan/tidak ditentukan oleh ikatan golongan atau garis keturunan.²⁵ Dari kenyataan tersebut di atas, maka jelas pula bahwa Khawarij tersebut sebenarnya merupakan atau lebih merupakan golongan politik dari pada aliran mutakallimin. Aliran tersebut lahir karena motive politik, sedang ajaran-ajarannya lebih tampak mengarah kepada legitimasi politiknya. Dan Abu Zahrah sendiri memasukkan kedua aliran tersebut di atas ke dalam kelompok politik.²⁶

Sedangkan Murji'ah memang bukan merupakan golongan politik, tetapi bukan pula sebagai aliran mutakallimin. Lebih pantas kalau mereka dimasukkan sebagai kelompok yang cenderung mencari selamat, yang tidak mau terseret ke dalam gejolak konflik politik, baik sebagai pendukung maupun penentang. Tetapi mereka pun tidak berkecimpung pula di dalam kegiatan ilmu dan teori pada umumnya. Sehingga ketika sedang sengit pembicaraan masalah status orang yang berdosa besar, yang dilontarkan oleh orang-orang Khawarij, mereka tetap memilih jalan selamat. Yakni, kalau Khawarij mengkafirkannya, Mu'tazilah menempatkannya pada posisi bukan kafir dan bukan pula mu'min, Hasan-al-Basri memandangnya munafik dan Jumhur muslimin menetapkan sebagai orang mu'min yang maksiyat kepada Tuhan, maka kalangan orang-orang murji'ah menyatakan bahwa, perbuatan dosa besar itu tidak mempengaruhi keimanan, seperti ketaatan yang tidak mempengaruhi kekafiran.²⁷ Memang, Abu Zahrah memasukkan aliran Murji'ah tersebut sebagai aliran mutakallimin,²⁸ tetapi kalau ditelusuri ajaran-ajarannya, tidak lebih dari masalah status keimanan orang yang berdosa besar saja, apakah ia tetap mu'min ataukah telah kafir, Kecuali itu, Ahmad Amin memandang bahwa kesimpulan pendapat Murji'ah itu merupakan sikap politis, sebab dengan pendapatnya itu orang-orang Murji'ah secara tidak langsung turut memperkuat kedudukan Umayyah dan tidak memihak dan membenarkan Khawarij yang menentang kekhalfahan Umayyah tersebut.²⁹

Setelah diketengahkan beberapa — yang dipandang sebagai — aliran mutakallimin, selanjutnya akan diungkapkan sekitar sebab-sebab lahirnya yang sekaligus untuk mengetahui kebenaran aliran-aliran yang dimaksud sebagai aliran mutakallimin. Mengenai sebab-

²⁵ Ibid, hal. 114–115.

²⁶ Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hal. 23 dan 65.

²⁷ Ibid, hal. 132–133.

²⁸ Ibid, hal. 114.

²⁹ Ahmad Amin, *Fajr Islam, op. cit.*, hal. 292–293.

sebab lahirnya aliran mutakallimin ini, akan dimuali dari yang tertua sampai dengan yang termuda, yakni dari aliran Mu'tazilah sampai dengan Muhammad Abduh.

1. Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah lahir pada abad pertama hijriyah di Basrah (Irak), akhir masa Umayyah. Sedang masa jayanya dicapai pada sekitar tahun 100 – 255 hijriyah;³⁰ dengan Washil bin Atha (80 – 131 H) sebagai pelopornya. Mengenai sebab lahirnya aliran Mu'tazilah tersebut dapat diklasifikasikan kepada sebab umum dan khusus. Sebab umum yang dimaksud di sini ialah situasi yang menonjol dan mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan masyarakat sekitar, khususnya yang turut menjadi faktor dan menyebabkan lahirnya aliran Mu'tazilah. Sedangkan sebab khusus ialah keadaan/kejadian yang mengakibatkan lahirnya aliran tersebut.

Telah dilukiskan di muka bahwa, daerah kekuasaan Islam lebih meluas lagi pada masa Umayyah dan lebih banyak pula orang-orang/bangsa-bangsa yang masuk Islam. Mereka, semula adalah pemeluk agama-agama lain yang sudah mendarah daging, seperti Majusi, Yahudi, Kristen dan sebagainya; bahkan diantaranya terdapat pemuka-pemukanya. Demikian juga telah digambarkan bahwa tidak semua orang yang masuk Islam itu karena didorong oleh rasa ikhlas hati; tetapi ada yang karena takut/terpaksa, ada pula yang karena ingin memperoleh keuntungan di dalam Islam dan atau karena didorong oleh keinginan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Motivasi yang tersebut terakhir itulah yang terus bergerak menyebarkan dan menanamkan ajaran-ajaran yang dapat mengaburkan dan menggoncangkan akidah Islam. Dan hal tersebut terbukti dengan timbulnya faham-faham di dalam Islam yang banyak kemasukan unsur-unsur kepercayaan yang sebenarnya jauh sama sekali dari Islam. Seperti kaum "mujassimah" dan "rafidha" (sebagai kelompok Syi'ah yang ekstrim); yang diantara ajaran-ajarannya ialah: akidah "hulul" (inkarnasi) "at-tanasukh" (penjelmaan ruh) dan sebagainya. Dengan adanya gejala-gejala yang demikian itu, maka bangkitlah ulama-ulama Islam – yang kemudian lahir sebagai aliran Mu'tazilah – yang berusaha keras untuk membendung dan mem-berantasnya.³¹

³⁰ Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, III, op. cit, hal. 90.

³¹ Muhammad Abu Zahrah, op. cit, hal. 146.

Demikianlah sebab-sebab umum yang mendorong para ulama Islam, untuk *bangkit menghadapinya*. Dan dari mereka itulah akhirnya terwujud dan lahir aliran Mu'tazilah. Sedangkan sebab khususnya ialah karena bertitik tolak dari perbedaan pendapat diantara seorang guru, Hasan al-Basri (wafat 110 H), dengan muridnya Washil bin Atha (80 – 131 H) di dalam masalah status keimanan orang yang berdosa besar, Yaitu, pada saat itu kaum muslimin sedang ramai dan diliputi oleh permasalahan status keimanan orang yang melakukan dosa besar; apakah ia tetap mu'min ataukah menjadi kafir dan sebagainya. Hasan al-Basri memandangnya munafik tetapi Washil bin Atha berpendapat lain. Dia mengatakan:

اناقول إن صاحب الكبيرة ليس بمؤمن باطلاق
بل هو في منزلة بين المنزلتين (32)

"Saya berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu bukan mu'min yang secara mutlak, tetapi ia berada pada posisi diantara keduanya" yakni antara mu'min dan kafir.

Sejak saat itu Washil bin Atha meninggalkan pengajian Hasan al-Basri yang kemudian diikuti oleh kawan-kawannya, antara lain Amir bin Ubaid (wafat 145 H). Seterusnya membentuk pengajian tersendiri. Dan saat itu pulalah aliran Mu'tazilah lahir, kemudian berkembang pesat serta mempunyai pola pemikiran dan faham-faham akidah sendiri pula.

2. Aliran Asy'ariyah

Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari (260 – 324 H) yang lahir di Basrah (Irak), adalah pendiri aliran Asy'ariyah. Aliran tersebut lahir, juga didahului oleh adanya sebab umum dan khusus. Dan kalau Washil bin Atha mendirikan aliran Mu'tazilah didahului dengan tindakan keluar dan meninggalkan gurunya, Abu Ali al-Jubba'i (wafat 303 H), salah seorang tokoh Mu'tazilah. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa al-Asy'ari semula adalah seorang Mu'tazilah. Memang, ia hidup sebagai seorang Mu'tazilah sampai berumur 40 tahun. Bahkan karena kecerdasan dan kecakapannya ia pun sempat maju dan terpandang di kalangan orang-orang Mu'tazilah serta sering pula bertindak mewakili gurunya untuk menghadapi dan menjawab tantangan-tantangan lawannya. Namun, aliran yang ia ikuti, yang dibelanya dan

³²Ibid, hal. 138.

diperjuangkannya itu, akhirnya ditinggalkan bahkan dihadapinya sebagai lawan. Karena itu, maka mengenai sebab-sebab lahirnya aliran Asy'ariyah tersebut — baik yang umum maupun yang khusus — hanya akan bisa didatakan dengan mengungkapkan perkembangan aliran Mu'tazilah itu sendiri — sejauh yang diperlukan.

Mengenai sebab umum bagi lahirnya aliran Asy'ariyah adalah bertitik tolak dari kegoncangan dan keresahan kaum muslimin, sebagai akibat dari peristiwa al-Qur'an. Sedangkan sebab khususnya bermula dari hasil peninjauannya terhadap konsep ajaran Mu'tazilah itu sendiri.

Ajaran keesaan Tuhan (**التوحيّد**) merupakan salah satu dari kelima pokok ajaran (**الاصول الخمسة**) aliran Mu'tazilah. Ajaran keesaan Tuhan sebenarnya memang merupakan ajaran Islam dan bukan diciptakan oleh aliran Mu'tazilah. Tetapi di dalam ajaran tersebut mereka memberi arti dan isi serta pandangan falsafi yang jauh mendalam dan mereka sendiri menyatakan bahwa ajaran tersebut merupakan salah satu prinsip ajarannya. Dan dari ajaran keesaan Tuhan tersebut mereka berusaha menjabarkan dan memperluas pengertiannya, sehingga ajaran tersebut mempunyai kelanjutan permasalahan, yaitu: bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, Tuhan tidak mengambil dan berada pada tempat dan arah serta al-Qur'an/kalamullah itu makhluk dan diciptakan (non azali).

Kalau diperhatikan sebab umum yang melahirkan aliran Mu'tazilah, yaitu gejala terhembusnya faham "hulul", "at-tanasukh" dan sebagainya di kalangan kaum muslimin — seperti telah terlukiskan di muka — maka dapat dimengerti kalau orang-orang Mu'tazilah sangat gigih di dalam menyebarkan dan menanamkan ajaran keesaan Tuhan; tidak ketinggalan pula tentang kemakhlukan al-Qur'an. Dan karenanya, dapat dipahami pula mengapa mereka memandang bahwa akidah tauhid dikalangan masyarakat — waktu itu — telah rusak dan harus dibenarkan.³³ Sejarah telah mencatat bahwa kegigihan dan keuletan mereka itu lebih meningkat lagi setelah faham aliran Mu'tazilah tersebut dinyatakan sebagai faham resmi negara yang dimulai sejak pemerintahan al-Ma'mun (wafat 218 H) kemudian diteruskan oleh al-Mu'tashim (wafat 227 H) dan al-Watsiq (wafat 242 H).³⁴

³³Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, III, op. cit, hal. 186.

³⁴Ibid, lebih lengkapnya lihat; hal. 164 dst. hal. 198.

Didalam menyampaikan ajarannya tentang kemakhlukan al-Qur'an, yang kegigihan mereka telah dilatar belakangi kekuatan politik, menempatkan mereka pada posisi yang berani memaksakan faham dan ajarannya agar diikuti oleh masyarakat pada umumnya. Akibatnya, terjadilah penangkapan, penahanan dan penyiksaan terhadap orang-orang yang tidak mau menerima ajarannya itu. Dan peristiwa al-Qur'an inilah yang dikenal sebagai "al-mihnah", cobaan dan mala petaka bagi kaum muslimin,³⁵ yang menimbulkan kegoncangan, keresahan dan ketakutan di kalangan masyarakat pada umumnya. Karena itu, masyarakat pada umumnya mulai kurang senang kepada aliran Mu'tazilah dan mereka pun melupakan kebaikan dan perjuangan orang-orang Mu'tazilah, yaitu ketika menghadapi dan berhasil mematahkan faham-faham "hulul" "at-tanasukh" dari orang-orang zindiq, mujassimah dan rafiffah.³⁶

Situasi yang menimbulkan keresahan dan ketakutan serta perpecahan di kalangan umat Islam itu merupakan sebab umum yang mendorong al-Asy'ari untuk segera bertindak mengatasi dan mengakhirinya. Disamping keadaan tersebut yang telah mengusik pikirannya itu, ia pun sadar bahwa al-Qur'an akan menjadi korban pola pemikiran Mu'tazilah yang rasionalist dan faham Hasywiyah/mujassimah yang anthropomorphist (at-tasybih wat-tajsim). Sebab, pola dan konsep pemikiran yang satu berdasarkan kepada pemujaan dan pengutamaan kekuatan akal pikiran, sedang yang lain hanya berpegang kepada teks nas tanpa memperhatikan jiwa yang terkandung di dalam nas tersebut.

Sedangkan sebab khusus yang langsung mengakibatkan lahirnya aliran Asy'ariyah ialah: dari keadaan masyarakat yang sedang dalam ketakutan dan perpecahan itu, ia pun mengadakan peninjauan kembali terhadap pemikiran dan ajaran Mu'tazilah. Diriwayatkan bahwa untuk itu ia mengasingkan diri di rumahnya selama lima belas hari. Kemudian keluar menuju masjid Basrah, selanjutnya - di sana - menyampaikan pernyataan kepada orang banyak, bahwa semula dirinya sebagai pengikut aliran Mu'tazilah, tetapi mulai saat itu ia tidak mengikutinya lagi dan bahkan akan mengemukakan kelemahan dan kekurangan-kekurangannya.³⁷ Sebelum itu ia pun sering pula mengadakan diskusi

³⁵ loc. cit,

³⁶ Muhammad Abu Zahrah, op. cit, hal. 180.

³⁷ Ibid, hal. 181. Lihat: Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, IV, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kaero, 1864, hal. 67.

dengan gurunya, al-Jubba'i, yang sering pula berakhir dengan kelemahan di pihak sang guru. Karena itu timbullah rasa ketidak mantapan terhadap konsep dan ajaran serta pola pemikiran aliran Mu'tazilah itu.

Demikianlah, dari situasi lingkungan di seputar masyarakat dan kesadaran akan bahaya perpecahan serta terkorbannya al-Qur'an sebagai sebab umum, serta hasil peninjauannya terhadap konsep ajaran Mu'tazilah, sebagai sebab khusus, maka al-Asy'ari melepaskan diri keluar dan meninggalkan faham yang telah lama diikutinya. Selanjutnya ia mulai mengemukakan dan mengeluarkan pendapat dan fatwa-fatwanya, yang kemudian dikenal sebagai aliran Asy'ariyah. Dan kehadirannya itu, ternyata mendapat sambutan positif dari kaum muslimin pada umumnya.

3. Aliran Salaf

Lahirnya aliran Salaf (abad ke IV H) tidak bisa terlepas dari situasi yang melingkupinya, atau terputus dari rangkaian pemikiran tahun-tahun dan abad-abad sebelumnya. Aliran tersebut ditimbulkan oleh orang-orang Hanabilah yang di dalam pemikiran dan pendapat-pendapatnya berorientasikan kepada imam Ahmad bin Hanbal; seorang ulama yang dipandang tetap mempertahankan dan menghidupkan pendirian ulama salaf. Yakni para ulama pada masa sahabat dan tabi'in, yang di dalam pola pemikirannya hanya berazaskan kepada al-Qur'an dan Hadits saja, tanpa ta'wil dan pemikiran akal. Karena pola pemikiran ulama salaf tersebut menjadi motive berdirinya, maka mereka menamakan dirinya (alirannya) dengan aliran Salaf. Kemudian aliran Salaf tersebut lebih mempunyai kekuatan dan lebih banyak problem yang dibahas – sesuai dengan perkembangan masanya – setelah munculnya Ibnu Taimiyah (661 – 728 H) pada abad ketujuh hijriyah. Dan lebih meningkat lagi setelah Muhammad bin Abdul Wahab (1115 – 1202 H) menghidupkannya pula di Saudi Arabia pada abad kedua belas hijriyah; yang kemudian – karena sifat yang dimilikinya – dikenal dengan nama aliran Wahabiyah.³⁸

Mengenai sebab lahirnya, perlu meninjau pola pemikiran ulama salaf; yaitu yang menerima dan meyakini segala yang datang dari nas tanpa mempersoalkan dan mempertanyakannya. Hal tersebut, misalnya dapat dilihat dari riwayat Malik bin Anas ketika ia ditanya maksud ayat: *الرحمن على العرش استوى*

³⁸Ibid, hal. 211.

sebagai berikut:

وروى عن مالك بن أنس أنه سئل :
كيف استوى؟ فأطرق برأسه ثم قال : الاستواء
غير مجهول ، والكيف غير معقول ، والإيمان به واجب ،
والسؤال منه بدعة 39

"Diriwayatkan dari Malik bin Anas, bahwa ia ditanya: bagaimana-kah (maksud kalimat) "istawa" (bersinggasana)? Maka ia menundukkan kepala lantas menjawab: "al-istiwa" itu diketahui (artinya), sedangkan caranya tidak bisa dicapai oleh akal, mengimannya wajib dan mempersoalkannya bid'ah"

Demikianlah pola akidah dan pemikiran ulama salaf, yang pada abad ketiga hijriyah imam Ahmad bin Hanbal tetap mempertahankannya walaupun pada waktu itu kaum muslimin pada umumnya suka menta'wilkan. Memang, perbedaan pendapat dan perpecahan di kalangan kaum muslimin – diantaranya – disebabkan oleh adanya penta'wilan. Bahkan karena perbedaan pendapat itu pulalah (khususnya masalah al-Qur'an), imam Ahmad bin Hanbal pernah ditangkap dan ditahan.⁴⁰ Melihat dan disebabkan oleh keadaan yang demikian itulah maka orang-orang Hanabilah ingin terus menghidupkan pola akidah dan pemikiran ulama salaf tersebut. Dan karena itu, aliran yang mereka timbulkan itu, diberi nama aliran Salaf.

Tetapi mengapa ulama-ulama salaf sebelumnya (bukan aliran Salaf) tetap bersikap tanpa ta'wil. Menurut Ahmad Amin, hal itu disebabkan oleh salah satu dari dua kemungkinan sebab:

- a. Karena pembahasan (penta'wilan) itu, tidak membawa kemaslahatan bagi umumnya kaum muslimin; atau
- b. Karena masalah-masalah yang berkaitan dengan dzat dan sifat Tuhan itu merupakan masalah di luar kemampuan akal. Hal tersebut tidak mungkin dicapai oleh akal pikiran manusia, kecuali dengan jalan mengkiyaskan Tuhan dengan diri manusia itu sendiri. Padahal cara yang demikian itu tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, lebih utama berdiam diri dan beriman tanpa mempersoalkan apa dan bagaimananya.⁴¹

Demikianlah aliran Salaf lahir dan dipimpin oleh imam Ahmad bin Hanbal selama masa Abbasiyah dan oleh Ibnu Taimiyah

³⁹ Ahmad Amin, Dhuhal Islam, III, op. cit, hal. 15.

⁴⁰ Ibid, hal. 178.

⁴¹ Ibid, hal. 15.

untuk masa-masa selanjutnya.⁴²

Selain dari sebab yang tersebut di atas, terlihat pula gejala-gejala akidah dan peribadatan yang mengarah kepada cara-cara yang tidak dibenarkan Islam. Oleh karena itu, aliran Salaf sejak Ibnu Taimiyah dan diteruskan pula oleh Muhammad bin Abdul Wahab dipertegas dengan ajaran-ajaran yang berintikan kepada keesaan. Yaitu keesaan dzat dan sifat Tuhan, keesaan penciptaan dan keesaan ibadah.⁴³

Demikianlah sekitar lahirnya aliran Salaf; suatu aliran yang mengajak kaum muslimin untuk kembali kepada beribadah dan berpola pikiran zaman salaf, zaman sahabat dan tabi'in.

4. Muhammad Abduh

Kriteria tentang aliran mutakallimin telah disampaikan di muka. Dan dari kriteria tersebut, ternyata pemikiran Muhammad Abduh tersebut (di dalam aspek akidahnya) dapat dimasukkan ke dalam kelompok aliran mutakallimin. Sebab, pemikiran akidah Muhammad Abduh itu, secara umum mencakup seluruh materi ilmu kalam. Kecuali itu, pemikiran akidahnya itu tidak didorong oleh sebab dan tujuan politik dalam arti 'sempit'. Memang, pada sisi yang lain dia adalah seorang politikus; bahkan seorang mufassis, faqih, failasof dan sebagainya. Tetapi politik yang dijalankannya itu adalah politik yang berdaya aplikasi yang luas dan jauh. Yakni politik Islam (dunia Islam) berhadapan dengan dunia luar (non Islam). Dengan pemikiran akidahnya itulah — disamping yang lain-lain — dia bermaksud untuk menyehatkan dan melepaskan kaum muslimin dari belenggu keterbelakangan, kelemahan, kejumudan dan pen-jajahan.

Kalau ditinjau dari kelembagaannya, yang dari kelembagaan tersebut lahir dan dikenal suatu nama aliran tertentu, yang didukung oleh tokoh-tokoh yang gigih dan konsisten, seperti aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah dan sebagainya, hal tersebut memang tidak terlihat. Dengan akidah Islam itu dia tidak bermaksud untuk itu. Dia memang tidak ingin menambah bilangan aliran dari aliran-aliran yang sudah ada. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dan metode di dalam setiap menyelesaikan problem akidah yang dihadapinya; yang menjauh dan tidak

⁴²loc. cit.

⁴³Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hal. 214.

melibatkan diri ke dalam perselisihan yang telah ada sebelumnya. Dia tidak ingin memperdalam jurang pemisah di antara kaum muslimin yang sudah diderita. Tetapi dia adalah sebaliknya; dengan akidah Islam itu ia ingin mengajak dan merangkul seluruh kaum muslimin agar bersatu di dalam kekuatan yang besar. Dan 'rupa-rupanya' ide "Pan Islamisme" dari guru dan kawannya, Jamaluddin al-Afghani mau dituangkan ke dalam bentuk lain, yaitu kesatuan akidah yang murni.

Selanjutnya, mengenai sebab lahirnya dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

- a. Dia melihat bahwa para mutakallimin pada umumnya terbuai dengan/oleh pemikiran-pemikiran yang mengarah kepada saling menyerang antara aliran yang satu dengan aliran yang lain. Hal tersebut tidak disenanginya, sehingga karenanya dia merasa harus memformulasikan suatu pemikiran yang dapat diterima oleh semuanya, atau setidaknya-tidaknya tidak menyerang terhadap semuanya itu. Misalnya di dalam masalah perbuatan manusia dia mengatakan:

ولو شئت لزدت في بيان ذلك ودرجات ان لا يعبد
عن عقل الف النظر الصحيح ولم تفسد بالما حكايات
اللفظية، لكن يمنع عن الاطالة فيه لعدم
الحاجة اليه في صحة الايمان ... (44)

"Kalau saya mau, niscaya saya menambah di dalam menerangkan hal itu, dan saya harap (keterangan tersebut) tidak jauh dari kesepakatan akal yang sehat serta tidak rusak oleh karena pertengkaran kata-kata. Tetapi saya (merasa) tercegah untuk memperpanjangnya, karena tidak diperlukan dalam rangka pemurnian iman".⁴⁴

- b. Dia pun melihat bahwa kelemahan kaum muslimin – selain karena perpecahan dan sebab-sebab yang lain – adalah karena lemah di dalam akidah, sehingga terlihat adanya penyimpangan-penyimpangan. Karena itu, ia merasa perlu menyehatkannya. Untuk itu ia mengatakan:

ان الغرض الذي يرمى اليه جميع انما هو تصحيح
الاعتقاد، حتى اذا سمحت المقاعد من البدع، تبعها
سلامة الاعمال من الخلل والاضطراب (45)

"Bahwa sasaran dari tujuan itu semua, ialah untuk memurnikan akidah; sehingga apabila akidah tersebut terhindar

⁴⁴ Muhammad Abduh, op. cit, hal. 58-59.

dari kebid'ahan, maka akan menyusul perbuatan-perbuatan yang terhindar dari cela dan kebingungan".⁴⁵

Demikianlah antara lain sebab-sebab yang mendorong Muhammad Abduh untuk turut memikirkan dan mengeluarkan pemikiran dan pendapat-pendapatannya di dalam aspek akidah.

B. Pola Pemikiran Aliran-Aliran Mutakallimin

Telah disampaikan di muka bahwa proses saling mempengaruhi antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya itu, biasa terjadi. Dan dari proses tersebut, mungkin menimbulkan sikap kesejajaran dengan pengaruh lingkungan itu ataupun sebaliknya. Dan telah disampaikan pula bahwa pola pemikiran dari setiap aliran mutakallimin itu lebih banyak ditentukan oleh situasi yang terjadi dan menonjol pada saat dan menjelang lahirnya aliran-aliran itu. Baik wujud pola pemikiran tersebut sejajar dengan pengaruh yang melingkupinya maupun sebaliknya. Untuk itu, perlu disampaikan beberapa pola pemikiran mutakallimin di dalam pembicaraan berikut ini.

1. Aliran Mu'tazilah

Situasi menjelang lahirnya aliran Mu'tazilah telah diungkapkan pula pada pembicaraan di muka. Situasi itulah yang merupakan sebab bagi timbulnya aliran Mu'tazilah. Dan situasi itu pulalah yang mendorong orang-orang Mu'tazilah untuk merumuskan pokok-pokok ajarannya serta menentukan/membentuk pola pemikirannya.

Rumusan pokok-pokok ajaran aliran Mu'tazilah itu timbul bermula dari maksud dan tujuan khusus – disamping tujuan umumnya. Tujuan khusus itu, ialah untuk menghadapi dan menolak paham yang menggejala pada waktu itu. Dengan kata lain, karena situasi yang kemudian menjadi obyek khusus itulah, maka orang-orang Mu'tazilah menyusun rumusan pokok-pokok ajarannya, demikian juga pola pemikirannya.

Ajaran "keesaan" (al-qaulu bit-tauhid), sebagai salah satu ajarannya, mereka merumuskan serta memberi arti dan isi sedemikian rupa, adalah dalam rangka menolak dan membatalkan pemikiran orang-orang Musyabbihah dan Mujassimah yang hidup menggejala waktu itu. Yaitu pemikiran yang "anthropomorphist" (at-tasybihat-tajsim), yang merupakan paham yang sebenarnya telah jauh menyimpang dari ajaran Islam.

⁴⁵ Ahmad Amin, *Zu'amaul Ishlah fil-'Ashril Hadits*, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kaero, 1979, hal. 359.

Ajaran "keadilan" (al-qaulu bil-adli), yang mereka jabarkan diperluas permasalahannya, sehingga timbullah beberapa kelanjutan masalah; seperti: bahwa manusia bebas di dalam berbuat; Tuhan hanya menghendaki kebaikan dan kemaslahatan saja kepada umat-Nya. Bahkan Tuhan wajib berbuat maslahat dan yang termaslahat kepada para hamba-Nya. Tuhan wajib memberi pahala kepada yang taat dan wajib menyiksa kepada yang ingkar dan sebagainya. Ajaran tersebut bermula dari rangsangan gejala pemikiran orang-orang Jahamiyah, yang mempunyai paham bahwa manusia ini hidup dalam keadaan serba terpaksa.

Demikian juga ajaran "janji dan ancaman Tuhan" (al-qaulu bil-wa'di wal-wa'id), bermula dari sasaran khusus yang — menurut mereka — harus dibenarkan/diluruskan. Yaitu paham dan pemikiran orang-orang Murji'ah, yang mengatakan bahwa perbuatan dosa besar itu tidak mempunyai pengaruh kepada keimanan seseorang.

Sedangkan ajaran "satu posisi yang berada diantara dua posisi" (al-qaulu bil-manzilah bainal manzilatain), mereka rumuskan karena melihat sementara pendapat yang — bagi mereka — ekstrim. Yaitu paham orang-orang Khawarij yang mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar, di satu pihak dan orang-orang Murji'ah yang menganggap, perbuatan dosa besar itu tidak mempengaruhi keimanan seseorang, di lain pihak.⁴⁶

Keempat ajarannya itu semua, harus diperjuangkan demi meluruskan akidah umat. Karena itulah keempat pokok ajarannya itu dilengkapi pula dengan satu ajaran lagi, yaitu *hamar ma'ruf nahi munkar*" (al-amru bil-ma'ruf wan-nahyu anil munkar). Kelima ajarannya itulah yang dikenal sebagai "lima pokok ajaran" (al-ushul al-kamsah) dari aliran Mu'tazilah. Abu al-Hasan al-Hayyath berkata: seseorang tidak berhak memakai sebutan/disebut seorang Mu'tazilah, kecuali telah memegang kelima macam prinsip ajaran itu.⁴⁷

Mengenai pola pemikirannya, yakni corak dan model jalan pikiran mereka di dalam usaha menetapkan, menyajikan dan mempertahankan masalah-masalah akidah, mereka dikenal sebagai kelompok aliran rasionalis. Sebab, mereka lebih memprioritaskan pemakaian dan fungsi akal dari pada naql. Dalam arti, apabila mereka menghadapi ketidak sesuaian antara yang dibawa oleh nas dengan ketetapan hasil pemikiran akal, maka mereka menta'wilkan nas tersebut. Dengan kata lain, mereka berusaha menundukkan nas

⁴⁶ Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hal. 146.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 140.

ke dalam ketetapan hasil pemikiran; walaupun hasil pemikirannya itu memang tidak keluar dari jiwa yang dikandung oleh makna nas itu sendiri.⁴⁸

Telah diungkapkan di muka, bahwa daerah kekuasaan Islam lebih meluas lagi pada masa Umayyah terutama masa Abbasiyah. Dan kota Basrah (Irak) terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban waktu itu, serta tempat bertemunya bermacam-macam agama dan kebudayaan asing. Pemeluk-pemeluk agama Hindu, Yahudi, Kristen dan sebagainya, bebas bergaul bahkan berkarier dan berprestasi. Diantara mereka ada yang bertugas sebagai dokter dan sebagainya. Dan banyak pula yang ditugaskan untuk menerjemahkan buku-buku kedokteran, filsafat dan sebagainya. Dengan kebebasan dan kepercayaan yang diberikan itu, maka diantara mereka ada yang berusaha memasukkan unsur-unsur akidah agama mereka ke dalam Islam dan dengan corak Islam pula. Dan pada waktu itu pula, mereka bebas untuk sewaktu-waktu mengadakan dialog dalam soal-soal keagamaan. Dan ternyata para muhadditsin dan para fuqaha tidak mampu menghadapi mereka yang didalam serangan dan argumentasi mereka itu, telah mempergunakan filsafat. Kecuali itu, mereka pun tidak mau menerima jawaban yang didasarkan kepada nas al-Qur'an dan atau Hadits, kecuali argumentasi akal pula. Karena itulah, maka kaum muslimin (orang-orang Mu'tazilah) merasa harus mempelajari, memahami dan mempergunakan filsafat tersebut sebagai senjata di dalam menghadapi musuh-musuh tadi. Selanjutnya, orang-orang Mu'tazilah berusaha menulis buku-buku untuk menolak dan membatalkan serangan-serangan mereka dengan metode filsafat.⁴⁹ Karena itu semua, maka wajarlah kalau orang-orang Mu'tazilah didalam pola pemikirannya adalah rasionalis filosofis. Merekalah yang pertama kali mempersenjatai Islam dengan senjata (filsafat) yang dipakai oleh musuh-musuh Islam tersebut. Mereka dikenal sebagai kelompok rasionalis muslim.

Demikianlah pola pemikiran aliran Mu'tazilah, yang rasionalis, karena dipengaruhi dan dibentuk oleh situasi lingkungannya. Situasi lingkungan yang menggejala, menonjol pada saat kelahirannya, adalah kekuatan dan kekuasaan filsafat. Dan ternyata orang-orang Mu'tazilah mengambil sikap kesejajaran dengan lingkungannya itu, dan hal itu memang yang terbaik; pada saatnya.

⁴⁸ Ibid, hal. 149.

⁴⁹ Ahmad Amin, Dhuhal Islam III, op. cit, hal. 206.

2. Aliran Asy'ariyah

Al-Asy'ari pernah hidup dan terdidik sebagai seorang Mu'tazilah. Oleh karena itu, pola pemikirannya tidak bisa terhindar jauh sama sekali dari argumentasi akal pikiran. Walaupun begitu, alirannya tidak dikenal sebagai kelompok rasionalis muslim. Sebagai seorang yang pernah menganut aliran Mu'tazilah, dia menentang terhadap orang yang mengatakan bahwa pemakaian akal pikiran dalam soal-soal agama atau membahas hal-hal yang tidak pernah dibicarakan oleh/di zaman Nabi, adalah suatu kekeliruan. Sebaliknya, ia pun tidak membenarkan orang yang berlebih-lebihan di dalam menstatus dan memfungsikan akal pikiran itu.

Dari kenyataan tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa pola pemikiran al-Asy'ari/aliran Asy'ariyah itu adalah merupakan sintesa antara yang ekstrim rasionalis dan textualis.⁵⁰ Aliran Asy'ariyah menerima/menetapkan segala yang terdapat di dalam al-Qur'an, seperti tentang sifat Tuhan, ru'yatullah dan sebagainya. Disamping itu mereka pun mempergunakan pula dalil akal (filsafat) sebagai usaha memperkuat terhadap yang telah diyakininya yang terdapat di dalam nas al-Qur'an/Hadits itu. Status dan fungsi akal bagi mereka bukan sebagai hakim yang menentukan terhadap nas, tetapi ia sebagai saksi yang memperkuat.

Pola pemikiran aliran Asy'ariyah yang demikian itu, karena sebelum itu al-Asy'ari (sebagai pelopornya) tahu/menyadari bahaya faham orang-orang Hasywiyah dan Mujassimah, yang karena sikap literal di dalam memahami nas, maka akibatnya mereka menjisimkan dan menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Selain itu, karena ia pernah pula terdidik dan sebagai seorang Mu'tazilah, maka iapun tahu kelebihan dan kekurangan pola pemikiran yang pernah diikutinya itu, dalam kerangka relevansinya dengan masalah-masalah agama. Karena itu, maka diambilnyalah yang dipandang-nya baik dan benar serta ditinggalkan yang baginya tidak benar. Terutama, karena — akhirnya — ia tidak setuju dan menentang ajaran dan pemikiran aliran Mu'tazilah, maka agar mampu menghadapinya, ia mempergunakan metode argumentasi akal pikiran itu, sebatas yang ia benarkan pemakaiannya.⁵¹

Demikianlah pola pemikiran aliran Asy'ariyah yang synthetic itu terbentuk. Tantangan pengaruh alam sekitar menimbulkan pola pemikiran aliran Asy'ariyah sebagai jawabannya. Pola pemikirannya,

⁵⁰ Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hal. 186.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 188.

merupakan sikap ketidak seajaran dengan pengaruh yang melingkupinya. Mereka menentang pola pemikiran yang ekstrim rasional dan literal.

3. Aliran Salaf

Orang-orang Hanabilah dengan imam Ahmad bin Hanbal sebagai pimpinannya, mencetuskan aliran Salaf pada abad keempat hijriyah. Mereka mengetahui dan menghayati kegelisahan dan perpecahan kaum muslimin sebagai akibat peristiwa al-Qur'an pada abad ketiga hijriyah. Suasana perbenturan – walaupun bukan masalah al-Qur'an lagi – terus berlangsung sampai abad keempat hijriyah, yaitu menjelang lahirnya aliran tersebut. Khususnya di dalam menghadapi pengaruh aliran Asy'ariyah yang masih tidak melepaskan sama sekali fungsi dan peranan akal pikiran di dalam masalah-masalah agama (akidah).

Orang-orang Hanabilah memandang bahwa metode rasional itu merupakan hal baru di dalam Islam yang tidak dikenal di masa sahabat dan tabi'in. Mereka mengatakan bahwa apabila metode tersebut merupakan keharusan di dalam memahami akidah, maka konsekwensinya ialah Nabi, sahabat dan tabi'in tidak mengerti isi ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan tidak mengerti pula perkataan-perkataan mereka sendiri yang berhubungan dengan sifat-sifat Tuhan. Bagi mereka tidak ada jalan lain bagi orang-orang salaf di dalam memahami akidah, hukum-hukum dan segala yang bertautan dengan itu, kecuali dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai penjelasnya.⁵² Karena itulah mereka bermaksud dan mengajak untuk kembali dan mengembalikan pola akidah dan pemikirannya kepada masa sahabat dan tabi'in yang menjadikan seluruh kekuasaan akal dibelakang al-Qur'an. Kekuasaan akal tidak lain kecuali kekuasaan untuk membenarkan dan tunduk kepada ketetapan nas tersebut.

Demikianlah kekuasaan akal yang telah menimbulkan perpecahan dan perbenturan di kalangan kaum muslimin, baik oleh Mu'tazilah maupun Asy'ariyah, merupakan situasi yang berpengaruh bagi timbulnya aliran Salaf dengan segala pola pemikirannya. Pola pemikiran aliran Salaf lahir dan terbentuk oleh kekuasaan akal pikiran yang menonjol baik oleh Mu'tazilah maupun Asy'ariyah – sebagai kelompok khalaf – walaupun diantara keduanya tidak sama tingkatan pemakajannya. Mereka menolak logika rasional baik yang ekstrim maupun yang moderat di dalam usaha memahami masalah-masalah akidah. Pola pemikiran aliran Salaf itu dipengaruhi dan dibentuk

⁵²Ibid, hal. 213.

oleh tantangan situasi lingkungan yang melahirkan sikap menentang dan ketidak sejajaran dengan lingkungan situasinya.

4. Muhammad Abduh

Sebelum membicarakan tentang Muhammad Abduh sendiri, perlu disampaikan lebih dahulu abstraksi pola-pola pemikiran mutakallimin yang telah diungkapkan di muka. Dengan abstraksi tersebut dimaksudkan agar lebih jelas diketahui posisi pola pemikiran Muhammad Abduh itu sendiri di dalam uraian berikut nanti.

Dalil-dalil yang ada di dalam memperkuat kebenaran suatu akidah (khususnya), hanya ada dua macam saja, yaitu dalil naql dan aql. Aliran Mu'tazilah sebagai aliran yang ekstrim rasionalis, lebih memprioritaskan dalil aql dari pada naql. Sebaliknya aliran Salaf yang ekstrim textualis lebih mendasarkan kepada naql dari pada aql. Sedangkan aliran Asy'ariyah berada pada posisi di tengah antara pola-pola pemikiran yang ekstrim itu, yakni berpijak pada yang naql dan diperkuat dengan yang aql. Pola pemikirannya merupakan sintesa dari keduanya. Jadi dari dua macam dalil (naql dan aql) serta ditengah-tengah di antara keduanya, sudah diambil/ditempati semua oleh ketiga macam pola pemikiran aliran-aliran tersebut. Oleh karena itu, tidak ada tempat lain yang tersedia untuk Muhammad Abduh. Dengan kata lain, pola pemikiran Muhammad Abduh itu tidak mungkin lain/terlepas dari alternatif ketiga macam pola tersebut di atas.

Kalau diperhatikan mengapa ia turut berkecimpung di dalam pemikiran akidah, pada garis besarnya ada dua macam faktor — seperti telah terlukiskan di muka. Yaitu karena sering timbul perselisihan yang sengit diantara kaum muslimin, yang menurut tinjauannya hal itu tidak sewajarnya dan harus dihindari. Selain itu, karena adanya gejala-gejala kelemahan dan penyimpangan akidah diantara masyarakat, dan itu harus diluruskan. Jadi dapat dipertegas bahwa pada pemikirannya itu, Muhammad Abduh ingin meluruskan akidah yang lemah dan menyimpang tetapi tidak dengan memperuncing keadaan. Memang pernah juga ia tajam di dalam menyoroti pendapat-pendapat sebelumnya, tetapi sepiantas saja dan tidak terus masuk serta menambah kekeruhan. Misalnya ketika ia mengatakan: "penipuan" kepada faham pemikiran Qadariyah dan "sebagai sikap meruntuhkan syari'at agama, menghapuskan hukum taklif dan membatalkan hukum akal" kepada faham Jabariyah.⁵³

⁵³Muhammad Abduh, *op. cit*, hal. 55.

Bertitik tolak dari sikap yang tidak akan memperuncing keadaan tadi, maka Muhammad Abduh tidak akan mengambil pola pemikiran yang ekstrim, baik ekstrim naqli maupun aqli. Untuk ini, perlu dikemukakan penegasannya tentang fungsi dan peranan naqli dan aqli tersebut, seperti yang ia katakan:

والذي علمنا اعتقاده ان الدين الاسلامي دين توحيد في العقائد، لا دين تفريق في القواعد، والعقل من اشد اعوانه، والنقل من اقوى اركانه، وما وراء ذلك فتزيمات الشيطان، وشهوات سلاطين (٤٥)

"Adapun yang harus kita yakini ialah bahwa agama Islam itu adalah agama tauhid di dalam keyakinan, bukan agama yang terpecah belah di dalam peraturan. Sedangkan akal merupakan pembantunya yang kuat dan naql merupakan sendinya yang kokoh. Dibalik dari itu, hanya merupakan godaan syaitan dan ambisi kekuasaan belaka" ...⁵⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Muhammad Abduh itu bukan pengikut dan pendukung aliran Mu'tazilah. Sebagaimana penegasan Abu al-Hasan al-Hayyath – di muka – maka ia tidak berhak menyebutkan diri/disebut seorang Mu'tazilah, karena ia tidak memegang kelima pokok ajaran Mu'tazilah tersebut. Dia pun bukan pula pengikut aliran Salaf, sebab ia masih membuka kemungkinan ta'wil terhadap nas. Dia menggariskan:

... فان ورد ما يوهم ظاهره ذلك في المتواتر، وجب صرفه عن الظاهر، إما بتسليم لله في العلم بمعناه مع اعتقاد ان الظاهر غير مراد، أو بتأويل تقوم عليه الفرائض المقبولة ... (٤٥)

"Apabila terdapat nas mutawatir yang teks lahirnya membawa keragu-raguan pengertian, maka wajib meninggalkan pengertian lahir tersebut, dengan menempuh alternatif: menyerahkan pengertian nas tersebut kepada ilmu Allah dengan beri'tikad bahwa pengertian lahir tersebut bukan yang dikehendaki; atau menta'wilkan dengan yang sesuai dengan yang dimaksud nas tersebut (qariyah) dan dapat diterima oleh akal pikiran".⁵⁵

⁵⁴ Ibid, hal. 22.

⁵⁵ Ibid, hal. 178.

Walaupun begitu, tidak berarti dia seorang Asy'ariyah; ia pun bukan seorang pengikut dan pendukung aliran Asy'ariyah. Sebab, baik kesimpulan-kesimpulan pendapatnya maupun pola pemikirannya, tidak selalu sama dan konsisten dengan pendapat-pendapat dan pola pemikiran Asy'ariyah.

Memang, pola pemikiran Muhammad Abduh itu adalah pola naqliyah dan aqliyah, seperti yang ditempuh oleh aliran Asy'ariyah. Tetapi kalau diingat lahirnya aliran Asy'ariyah yang bermula dari kekhususan menghadapi faham Hasywiyah dan Mujassimah; lebih khusus lagi untuk menolak konsep ajaran Mu'tazilah serta al-Asy'ari sendiri pernah hidup sebagai seorang Mu'tazilah, yang karenanya timbullah perselisihan sedemikian rupa, Muhammad Abduh justru terdorong oleh adanya kesengitan perselisihan itu. Karena itu, maka wajarlah kalau terjadi pola yang characteristic lagi di dalam pola pemikiran Muhammad Abduh yang berbeda dengan aliran Asy'ariyah.

Kalau dikatakan berpola naqliyah dan aqliyah, maka tidak berarti kedua macam dalil tersebut secara seimbang di dalam pemakaiannya. Al-Asy'ari/aliran Asy'ariyah yang pendapat-pendapatnya lebih ditujukan kepada aliran Mu'tazilah, suatu aliran yang rasionalis – filosofis, maka pola pemikiran Asy'ariyah yang synthetic itu, terdorong untuk lebih menonjol kadar aqliyahnya dari pada naqliyahnya. Karena itulah aliran Asy'ariyah lebih maju menguak masalah sifat Tuhan umpamanya, dari pada Muhammad Abduh. Aliran Asy'ariyah dalam masalah tersebut cukup mendalaminya, sehingga mereka sampai kepada kesimpulan bahwa sifat Tuhan itu adalah: *ليست عين ذاته وليست غير ذاته*⁵⁶ Sedangkan Muhammad Abduh cukup berhenti kepada penetapan bahwa Tuhan itu mempunyai sifat, sebagaimana ditetapkan di dalam al-Qur'an. Selanjutnya dia mengatakan:

أما كون الصفات زائدة على الذات، وكون الكلام غير ما اشتمل عليه العلم من معاني الكتب السماوية...
وتحوز ذلك من الشؤون التي اختلفت فيها، النظائر
وتفرقت المذاهب، فما لا يجوز النحوض فيه إذ لا يمكن العقول
البشرية ان تصل اليه (رحمى)

"Adapun apakah sifat-sifat itu merupakan tambahan kepada Dzat, dan apakah sifat Kalam itu merupakan sifat yang lain dari yang diterangkan di dalam kitab suci... dan sebagainya yang merupakan persoalan yang menjadi perselisihan pendapat dan pertengkaran beberapa madzhab, maka hal itu semua

⁵⁶ Abdurrahman al-Jaziri, Taudhihul Aqid, Scientia Dewan Mahasiswa, IAIN Yogyakarta, t.t. hal. 50.

termasuk persoalan yang tidak boleh didalaminya. Sebab akal manusia tidak mungkin bisa sampai kepada yang sebenarnya ..."⁵⁷

Demikian juga di dalam masalah-masalah yang lain, seperti tentang perbuatan Tuhan, perbuatan manusia, keadilan Tuhan, masalah al-Qur'an, ru'yatullah dan sebagainya. Karena pola pemikiran yang berbeda, maka berakhir pula dengan pendapat-pendapat yang sedikit ataupun banyak, berbeda pula.

Akhirnya dapat disampaikan, bahwa pola pemikiran Muhammad Abduh yang naqliyah dan aqliyah itu, merupakan pola pemikiran tersendiri yang berbeda dengan pola-pola pemikiran aliran mutakallimin lainnya. Pola pemikiran Muhammad Abduh terbentuk oleh lingkungan perbenturan pendapat aliran-aliran mutakallimin sebelumnya.

Demikianlah di sekitar lahirnya aliran mutakallimin dan pola-pola pemikirannya, dari aliran Mu'tazilah sampai dengan Muhammad Abduh. Aliran-aliran itu timbul dan berpola pikiran yang berbeda, adalah karena pengaruh lingkungan yang berbeda pula pada saat dan menjelang lahirnya setiap aliran itu.

IV. KESIMPULAN.

Setelah disampaikan beberapa pokok masalah di dalam pembicaraan ini, yaitu mengenai timbulnya ilmu kalam, aliran-aliran mutakallimin dan pola-pola pemikiran dari aliran-aliran itu, maka sebagai akhir dari pembicaraan ini akan disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Akidah Islam yang monotheis sudah ada sebelum datangnya Islam itu sendiri. Dan timbul sebagai suatu ilmu, baru kemudian yang didahului oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar Islam.
2. Demikian juga aliran-aliran mutakallimin, lahir karena situasi lingkungan. Aliran-aliran itu lahir karena didorong untuk mengemukakan dan memformulasikan pemikiran teologisnya. Baik karena untuk menjawab dan menolak terhadap infiltrasi akidah dari luar maupun karena adanya perbedaan pendapat dari aliran sebelumnya.

⁵⁷Muhammad Abduh, *op. cit.*, hal. 48.

3. Dan kalau timbulnya ilmu kalam berikut aliran-alirannya, karena beberapa sebab yang menonjol pada saatnya, maka pola pemikiran aliran-aliran itu pun terbentuk dan terwarnai oleh situasi yang melingkupinya. Pola-pola pemikiran itu mungkin sejajar dan mungkin pula tidak sejajar dengan pengaruh lingkungannya itu.

Yogyakarta, Maret 1982.
